

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis yang merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an juga menjadi pedoman kuat yang harus diikuti serta diamalkan oleh umat Islam. Sebagaimana al-Qur'an menetapkan bahwa hadis itu merupakan sumber pokok syariat Islam.¹ Allah swt berfirman :

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah.” (Al-Ḥasyr [59]:7)

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan kita untuk mengikuti Rosul sebagaimana Allah memerintahkan untuk mentaati-Nya. Masih banyak ayat lain yang senda terkait hal tersebut diatas. Diantara Allah swt berfirman :

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Taatilah Allah dan Rasul (Nabi Muhammad) agar kamu diberi rahmat.” (Āli ‘Imrān [3]:132)

Ayat-ayat diatas mengindikasikan bahwa mempelajari hadis dan sesuatu yang berkaitan dengannya sejajar dengan pentingnya kita sebagai umat Islam untuk mempelajari al-Qur'an. Karena hadis ada pada posisi penjelas dari amal dari ajaran yang disampaikan Nabi kita. Mengkaji dan memahami hadis serta mempelajarinya menjadi suatu keharusan karena segala sesuatu yang berkaitan dengan hadis Nabi menjadi dalil atau *hujjah* dalam syariat agama Islam.²

Sekitar 14 abad berlalu sejak masa Nabi dan dalam rentang waktu itu banyak pemalsuan-pemalsuan hadis yang dilakukan oleh orang-orang dan kelompok tertentu dengan tujuannya masing-masing. Atas dasar kenyataan ini usaha

¹ M. Hasbi al-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Cet. X; Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 145.

² Idri, *Studi Hadis* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), v

pembukuan hadis dianggap sangat penting dilakukan oleh para ulama hadis. disamping banyaknya kendala yang harus dilalui salah satunya adalah proses pengumpulan hadis yang tersebar di pelbagai daerah yang sangat jauh, para ulama hadis juga harus melakukan penelitian dan penyeleksian terhadap hadis yang diterima dan akan dibukukan. Oleh karena itu, proses *tadwin* (pembukuan) hadis dilakukan dengan proses yang cukup lama.³

Pembahasan lain muncul di era *tadwin* yaitu lahirnya dua madzhab pemikiran fikih, yakni ahli hadis yang berpusat di Madinah serta ahli *ra'yu* yang berpusat di Kufah. Ahli hadis adalah mereka yang sangat hati-hati serta selektif dalam menggunakan *ra'yu* dan memilih menggunakan dasar hadis. Sedangkan ahli *ra'yu* adalah mereka yang banyak berdasar pada nalar pendapat mereka dibanding menggunakan hadis. Kedua kelompok ini secara tidak langsung akhirnya mendorong lajunya perkembangan fikih.⁴

Kelompok madzhab pertama yang berpegang kepada hadis, berpegang pada :

1. Madinah adalah tempat *syari'at* (sunah) diturunkan sebagai "*sumber mata air yang jernih*" untuk hadis.
2. Tradisi menghafal adalah kebiasaan yang dipegang teguh dan menjadi kebanggaan.
3. Di Madinah, Persoalan tidak muncul sebanyak di daerah lain terutama ketika pusat pemerintahan di pindahkan ke Damaskus. Maka tidak heran jika dalam faham madzhab Maliki, *Amal Ahli Madinah* dijadikan *hujjah* dan didahulukan dibanding *qiyas*.⁵

Sedangkan kelompok madzhab kedua yang berpegang kepada *ra'yu* berpegang pada bahwa : a) Kufah jauh dari Madinah serta sahabat yang memberikan fatwa di Kufah pun tak sebanyak di Madinah, sehingga mereka harus benar-benar berusaha memahami *nash* dan '*illat* penetapan suatu hukum dari *syara*'

³ Subhi Salih, *Ulum al-Hadis wa Mustalahahu* (Beirut: Dar Ilm al-Malayin, 1977), 45.

⁴ Yayan Sofyan, *Tarikh Tasyri' Sejarah Pembentukan Hukum Islam* (Cet. I: Jakarta: Rajawali Pers, 2018), 102.

⁵ M. Ali as-Sayis, *Tarikh al-Fiqh al-Islamy*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1980), 73

agar mampu mencangkup kepada apa yang tidak termuat dalam redaksi. b) problematika hidup di daerah Kufah lebih kompleks dan variatif dibanding dengan Madinah, akan terus muncul persoalan baru dan memerlukan jawaban-jawaban yang tidak terjawab oleh *nash* (al-Qur'an dan hadis). c) dekat dengan pusat kebudayaan *helenisme* (filsafat Yunani) di Persia yang mengajarkan *logika* (salah satunya logika *sylogisme* yang dipakai untuk metodologi *qiyas*). d) banyak tokoh agama Yahudi dan Nasrani (yang kemudian dalam perkembangannya berpengaruh kepada adanya kisah-kisah *israiliyat*) yang menguasai filsafat Yunani saat itu dan e) Kufah merupakan pusat pergerakan politik, baik *Syi'ah*, *Khawarij* maupun *Sunni*.⁶

Proses pembukuan hadis yang berawal dari perintah khalifah Umar bin Abdul Aziz sekitar abad ke-2 H, kemudian berhasil dilakukan oleh Muhammad bin Muslim bin Syihab az-Zuhri (w. 124 H/742 M) seorang ulama besar dari Hijaz dan Syam yang kemudian kitab itu disebar ulang untuk proses penghimpunan berikutnya.⁷

Perjalanan panjang proses pembukuan hadis di dunia Islam yang berjalan lebih dua belas abad lamanya menghasilkan dua pola besar dalam mengklasifikasikan hadis yakni dengan menggunakan pendekatan *historis* dan dengan melihat hasil kodifikasinya.⁸

Pola pertama diikuti oleh sejumlah pakar hadis antara lain (1) Hasbi ash-Shiddieqy dalam *Sejarah Perkembangan Hadis* yang membagi perkembangan hadis dalam tujuh periode. Di dalamnya Hasbi membahas secara terperinci momen-momen penting yang terjadi dalam setiap periodenya yang dimulai masa Nabi Muhammad saw. Sampai abad sekarang (2) Abdul al-'Aziz al-Khulli dalam *Tarikh al-Funun fi al-Hadits* yang membagi perkembangan hadis menjadi lima periode. Secara lengkap periodisasi yang dimaksud adalah masa penjagaan sunah dalam hafalan, masa pembukuan yang masih tercampur aduk dengan fatwa sahabat, masa pembukuan secara terpisah, masa penyeleksian yang *sahih* dan masa pensyarahan dan pengumpulan. (3) M. 'Ajjaj al-Khatib dalam *al-Sunnah Qabl*

⁶ M. Ali as-Sayis, *Tarikh al-Fiqh al-Islamy*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1980), 73

⁷ Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis : Telaah Kritis dan Tinjauan dengan pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2005), cet. Ke-3. 114-116

⁸ M. Alfatih Suryadilaga, *Studi Kitab Hadis* (Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2003), ix-x.

al-Tadwin yang membagi perkembangan hadis dalam tiga periodisasi yakni sebelum pembukuan, masa pembukuan dan sesudah pembukuan. (4) Muhammad Mustafa Azami dalam *Studies in Early Hadith Literature* yang membagi perkembangan hadis dalam dua periodisasi yakni *The learning and transmitting of hadith* dan *The learning and transmitting of hadith* yang di dalamnya terkandung beberapa fase yang melingkupi dua kategori tersebut. Keempat ulama tersebut menggambarkan perkembangan hadis sesuai dengan perjalanan sejarahnya dari masa ke masa dengan gambaran yang berbeda-beda, ada hasil kitab yang secara terperinci dan ada yang secara general tetapi tanpa mengabaikan hasil kitab kodifikasinya.

Adapun pola kedua diikuti oleh Jamila Shaukat dalam *Islamic Studies* Vol 24 No.3 Juli-September 1985 yang menghasilkan klasifikasi kitab hadis ke dalam 11 kategori yaitu *Sahifah*, *Risalah*, *Juz*, *Arba'in*, *Mu'jam*, *'amali*, *Athraf*, *Jami*, *Sunan*, *Musannaf*, dan *Musnad*.⁹

Sahifah adalah: Lembaran-lembaran yang berisi hadis¹⁰, *Risalah* adalah: Kitab yang berisi teori tentang kuantitas dan kualitas hadis secara sistematis.¹¹ *Arba'in* adalah Kitab hadis yang berisi Kumpulan hadis-hadis tentang kaidah-kaidah pokok ajaran Islam dan penjelasannya dengan format dan tema yang ringkas.¹² *Juz* secara bahasa artinya bagian. Menurut terminologi ahli hadis, kata *Juz* digunakan setidaknya untuk dua hal. *Pertama*, tipe penulisan kitab hadis dengan mengumpulkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh satu orang saja dari kalangan sahabat atau orang sesudahnya. *Kedua*, tipe penulisan kitab yang memuat hadis-hadis yang membahas tentang topik tertentu secara panjang lebar dan tuntas.¹³ *Mu'jam* adalah: Kitab hadis yang disusun berdasarkan nama-nama para sahabat, guru-guru hadis, negara, kabilah dan lain-lain yang umumnya susunan nama-nama sahabat itu

⁹ M. Alfatih Suryadilaga, *Studi Kitab Hadis* (Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2003), ix-x.

¹⁰ M. Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabl al-Tadwin* (Cet. V; Beirut: Darul Fikri, 1401 H/1981 M), 387.

¹¹ M. Alfatih Suryadilaga, *Studi Kitab Hadis*, xiv.

¹² Yahya bin Syarifuddin al-Nawawi, *Syarah Hadits Arba'in*, terj. Harwin Murtadho (Cet. III; Al-Qowwam, 2004), 14.

¹³ Mahmud al-Tahhan, *Ushul al-Tarikh wa Dirosah al-Asanid*, (Beirut: Dar al-Quran al-karim, 1979 M), 120.

berdasarkan huruf *hijaiyyah*.¹⁴ *Athraf* adalah: tipe pembukuan hadis dengan menyebutkan pangkal hadis saja sebagai petunjuk pada matan hadis selengkapnya.¹⁵ *Jami'* adalah kitab hadis yang disusun dan dibukukan oleh pengarangnya berdasarkan semua pembahasan agama yang dimulai dari masalah iman (akidah), *thaharah*, ibadah, *muamalah*, *nikah*, *sirah*, riwayat hidup, tafsir, adab, penyucian jiwa, fitnah dan lain sebagainya.¹⁶ *Sunan* adalah kitab hadis yang disusun berdasar bab-bab Fikih dan hanya memuat hadis-hadis *Marfu'*, tidak memuat hadis-hadis *Mauquf* dan *Maqthu'*. *Musannaf* adalah tipe pembukuan hadis berdasar klasifikasi hukum Islam (*abwab al-fiqhiyah*) dengan mencantumkan hadis-hadis *Marfu'*, *Mauquf*, dan *Maqthu'*.¹⁷ *Musnad* adalah kitab hadis yang disusun berdasarkan nama-nama sahabat yang meriwayatkannya. Urutan nama-nama sahabat dalam *musnad* itu sebagian berdasarkan huruf *hijaiyah* (*alfabetis*), ada yang berdasar pada kabilah dan suku, serta sebagian yang lain berdasar yang terlebih dahulu masuk Islam, atau berdasar negara dimana mereka lahir atau tinggal.¹⁸

Penghimpunan dan pembukuan hadis dilakukan oleh para ulama hadis dengan menggunakan beberapa tipe dan cara penulisan. Beragam tipe yang telah ada itu memperkaya khazanah keilmuan hadis yang mungkin tidak dimiliki oleh khazanah keilmuan pada umumnya. Tipologi penulisan kitab-kitab hadis cukup beragam, baik yang berdasar pada tema atau topik tertentu, yang berdasar nama periwayat dari kalangan sahabat, maupun berdasar metode atau pengambilan materi hadis dari kitab-kitab hadis lain. Lalu, lahirlah kitab-kitab hadis yang di kategorikan sebagai kitab hadis *riwayah* dan kitab hadis *dirayah*.¹⁹

Kitab hadis *riwayah* adalah kitab yang berisi hadis-hadis yang diriwayatkan

¹⁴ Mahmud al-Tahhan, *Ushul al-Tarikh wa Dirosah al-Asanid*, 111..

¹⁵ Mahmud al-Tahhan, *Ushul al-Tarikh wa Dirosah al-Asanid*, 47-48.

¹⁶ Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, terj. Mifdhol Abdurrahman, (Cet. IV; PT. Pustaka Al-Kautsar, 2009), 56.

¹⁷ Mahmud al-Tahhan, *Ushul al-Tarikh wa Dirosah al-Asanid*, xii.

¹⁸ Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Arobi, 1988), 93.

¹⁹ Idri, *Studi Hadis: Kritik dan Telaah terhadap Pemikiran Hadis Kontemporer* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), viii.

dari Nabi saw. Sedangkan kitab hadis *dirayah* adalah kitab yang berisi kaidah-kaidah ilmu hadis untuk memahami hadis Nabi saw. Kitab-kitab hadis di atas memiliki metode dan ciri khas tertentu yang membedakan antara kitab yang satu dengan yang lainnya. Adanya ragam tersebut merupakan konsekwensi logis dari perkembangan ilmu hadis yang mengisyaratkan pentingnya penyaringan dan penelitian hadis yang lebih selektif. Di samping itu, kondisi *sosio-historis* pengarang kitab banyak mempengaruhi juga.²⁰

Melaui proses yang panjang ini, kitab hadis yang pertama ditulis atas perintah Kepala Negara adalah kitab hadis yang ditulis Ibnu Hazm dan Ibnu Syihab az-Zuhri. Namun kitab ini tidak sampai kepada kita karena memang tidak terpelihara dengan semestinya. Kitab tertua yang lahir pada abad 2 hingga 3 H diantaranya yaitu Muwaththa' Malik (179 H), Musnad ath-Thayalisi (wafat 204 H), Musnad Ahmad (wafat 241 H), Mushannaf "Abdurrazzaq (wafat 211 H), Sahih Bukhari (wafat 256 H), Sunan Abu Daud (wafat 275 H), dan Mu'jam Suyukh (wafat 240 H).²¹

Diantara kitab-kitab tersebut, Mushannaf 'Abdurrazzaq adalah salah satu kitab yang ditulis ulama yang bernama lengkap 'Abdurrazzaq bin Hammam bin Nafi' al-Humairi ash-Shan'anî lahir pada tahun 126 H dan wafat pada tahun 211 H pada bulan Syawal di kota Yaman.²² Kitab Mushannaf ini adalah kitab hadis yang dibukukan oleh seorang ulama dari generasi ketiga dengan metode penulisan kitab fikih setelah kitab Muwaththa Malik.²³ Seperti perintah khalifah al-Manshur yang melatarbelakangi penulisan kitab Muwaththa, dengan maksud tujuan untuk membuat suatu kitab yang berfungsi sebagai acuan hukum Islam dan bukan sebagai kompilasi hadis²⁴, hal senada muncul juga terhadap kitab Mushannaf 'Abdurrazzaq yang walaupun secara definisi Mushannaf adalah sebagai kitab hadis, bukan kitab Fikih

²⁰ M. Alfatih Suryadilaga, *Studi Kitab Hadis* (Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2003), ix-x.

²¹ Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis : Telaah Kritis dan Tinjauan dengan pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2005), cet. Ke-3. 117-121

²² Syamsuddin Ibnu Khalkân, *Wafayât al-A'yân wa Anba' Abnâ' az-Zamân*, (Bairut : Dar Shadir), Juz ke-3, 216

²³ M. M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, (Alih Bahasa Ali Mustafa Yaqub, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2009), cet. Ke-4, 1108.

²⁴ M. Dede Rodliana, *Metodologi Penyusunan Hadis al-Nasai, Menguji Kesahihan hadis dalam Sunan al-Nasai*, (Cet. I, Bandung: Values Institute, 2023), 78

sebagaimana Muwaththa.

Pertanyaan mengenai apakah kitab ini termasuk kitab hadis atau kitab fikih, serta madzhab fikih mana yang sebenarnya dibawakan oleh ‘Abdurrazzaq dianggap akan terungkap dalam metode penulisan ‘Abdurrazzaq dalam kitab Mushannaf-nya. Oleh karena itu, perlu ada penelitian lebih lanjut untuk membuktikan terutama dari segi metodologi yang mencakup latar belakang penyusunan dan penamaan kitab, profil kitab serta fikih mana yang sebenarnya digunakan oleh ‘Abdurrazzaq.

B. Rumusan masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, pokok masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah "*bagaimana metodologi penyusunan kitab Mushannaf Abdurrazzaq ash-Shon'any pada era Tadwin*". Dalam hal ini penulis akan menjabarkan ke dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa yang melatar belakangi ‘Abdurrazzaq menulis kitab mushannaf?
2. Bagaimana metode penyusunan dan corak fikih pada kitab mushannaf ‘Abdurrazzaq?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan metodologi penyusunan kitab Mushannaf ‘Abdurrazzaq serta Corak fikih yang ada didalamnya. Berikut poin-poin tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mendiskripsikan biografi ‘Abdurrazzaq, karir keilmuan serta latar belakang penulisan kitab.
2. Untuk mengetahui model-model penyusunan kitab hadis.
3. Untuk mengetahui metode penulisan kitab Mushannaf ‘Abdurrazzaq.
4. Untuk mengetahui corak fikih yang ada pada kitab Mushannaf ‘Abdurrazzaq.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan ilmiah

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah bahan bacaan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kaum cendekiawan muslim dan umat Islam pada umumnya, yang berguna sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu hadis agar bisa mengetahui tentang bentuk penyusunan dan penulisan kitab Mushannaf ‘Abdurrazzaq yang merupakan salah satu kitab hadis era *tadwin* yang menggunakan sistematika dalam penulisannya yang mencakup pembahasan latar belakang penyusunan, pemilihan kitab (*mushannaf*), profil kitab, model penyusunan, sistematika penulisan dan corak fikih dalam kitab, sehingga hasil penelitian ini nantinya diharapkan bisa menjadi kontribusi pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan wawasan untuk mengetahui bagaimana model penyusunan dan metode penulisan kitab hadis pada era awal pembukuan (*tadwin*) sebagai era pembukuan kitab hadis pertama, sehingga kita bisa mengetahui bagaimana sejarah penyusunan dan penulisan kitab hadis dari awal hingga berbentuk kitab hadis utuh seperti sekarang ini.

E. Definisi Operasional dan ruang lingkup penelitian

1. Definisi operasional

Berdasarkan judul di atas, maka untuk memahami secara lebih mendalam dan menghindari perluasan makna yang akan keluar dari tujuan penulisan tesis ini serta untuk mempermudah dalam memahami isi sekaligus untuk menggambarkan ruang lingkup pembahasan, maka perlu adanya penjelasan lebih detail tentang beberapa variabel judul dan istilah, yaitu : Kata “*studi*” berasal dari bahasa Inggris ,*study*, *studied*, *studying*, *studies*’ yang berarti belajar.²⁵ Dan dapat juga berarti menyelidiki secara terperinci dan sistematis. Sistematis artinya, Proses yang

²⁵ Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary* (Cet. II; Jakarta: Modern English Press, 1986), 1950.

digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.²⁶

Kata studi sinonim dengan kata:

a. *Measure*: mengukur sesuatu.

b. *Measured*: mempertimbangkan berkenaan dengan sesuatu tindakan atau keputusan.²⁷

Jadi, studi berarti menyelidiki sesuatu dengan menggunakan pikiran. Sedangkan kata 'studi' dalam bahasa Indonesia berarti kajian, telaah, penyelidikan ilmiah.²⁸

Berdasarkan pengertian di atas studi yang dimaksud adalah mempelajari, menyelidiki dan mengkaji secara terperinci dan ilmiah untuk tiba pada suatu keputusan tentang hal tertentu.

Istilah "*Metodologi*" (*Methodology*): Inggris) berasal dari bahasa Yunani. Istilah tersebut merupakan rangkaian dari tiga kata, yaitu: *metha* yang berarti melalui atau melewati; *hados* yang berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu;²⁹ serta *logos* yang berarti ilmu.

Metodologi, dalam kamus besar bahasa Indonesia, diartikan dengan ilmu tentang metode; uraian tentang metode.³⁰ Sedang kata metode sendiri berarti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.³¹ Juga dapat diartikan sebagai suatu cara yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan.³² Dengan demikian istilah metodologi mengandung unsur pokok

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R dan D* (Cet. VI; Bandung : Alfabeta, 2009), 2.

²⁷ Joyce M. Hawkins, *Kamus Dwibahasa Oxford Erlangga*, (Jakarta: Erlangga, 1996), 209.

²⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 860.

²⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. III; Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 107.

³⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. VII; Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 653.

³¹ Tim Penyusun Kamus Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 652.

³² Zakiah Darajat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Bumi

yakni cara kerja yang sistematis.

Berdasarkan pengertian studi dan metodologi di atas maka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mempelajari, menyelidiki dan mengkaji secara terperinci dan ilmiah untuk tiba pada suatu keputusan tentang bagaimana metodologi penyusunan kitab Mushannaf Abdurrazzaq yang mencakup latar belakang penyusunan, pemilihan kitab (*mushannaf*), profil kitab, model penyusunan, sistematika penulisan dan corak fikih dalam kitab.

2. Ruang lingkup penelitian

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan diatas, maka dalam penelitian ini penulis hanya akan membahas tentang kitab Mushannaf 'Abdurrazzaq secara metodologis mulai dari membahas latar belakang penyusunan, pemilihan kitab (*mushannaf*), profil kitab, model penyusunan, sistematika penulisan dan corak fikih dalam kitab.

F. Kerangka teoritis

Dalam rangka penyusunan kerangka teoritis, penulis terlebih dahulu menjelaskan tentang hadis yang meliputi dua unsur penting yaitu kitab-kitab hadis dan metodologi yang digunakan dalam kitab tersebut. Kitab ini pun mempunyai nuansa dan perbedaan dalam penyusunannya baik dalam menggunakan pendekatan, metode dan kriteria, bahkan pada tehnik penulisan.

Pada akhir penelitian, peneliti kemudian melakukan kajian metodologis terhadap kitab hadis di atas untuk mengetahui bagaimana metodologi penyusunannya yang membahas latar belakang penyusunan, pemilihan kitab (*mushannaf*), profil kitab, model penyusunan, sistematika penulisan dan corak fikih dalam kitab.

Mushannaf 'Abdurrazzaq ash-Shon'any menjadi kitab hadis yang berbeda dengan kitab hadis yang lain pada masanya sebagai kitab *mushannaf* awal yang dibukukan secara utuh selain Mushannaf Ibnu Abi Syaibah. Sebagaimana

Aksara, 1995), 1.

Muwaththa' Malik, Kitab Mushannaf pada awalnya dimaksudkan sebagai kitab hadis, bukan kitab fikih. Artinya tujuan dari penyusunan kitab Mushannaf ini adalah untuk memberikan kitab kompilasi hadis yang disusun berdasarkan format fikih berisikan hadis yang bersandar kepada Nabi, sahabat dan tabi'in.

Pengaruh fikih yang ada dalam kitab Mushannaf pada saat itu dinilai sangat kuat dengan pembuktian bahwa baik 'Abdurrazzaq maupun Ibnu Abi Syaibah "terjebak" pada sistematika fikih dalam penyusunan kitab hadisnya yang akhirnya bertujuan untuk meredam *hegemoni* fikih dan pembuktian adanya sumber yang lebih kuat yaitu hadis.³³

Untuk mendapatkan gambaran penjelasan kerangka teori yang digunakan dalam kajian ini peneliti membuatnya dalam bentuk diagram seperti dibawah ini :



G. Penelitian terdahulu

Penelusuran bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya pengulangan dari suatu penelitian. Dengan demikian gambaran secara ringkas hasil penelitian dari bahan pustaka yang berhubungan dengan Mushannaf 'Abdurrazzaq sebagai berikut :

Dalam penelitian yang ditulis oleh Harald Motzki yang berjudul : “*The Mushannaf of Abd ar-Razzaq al-Shan’ani as a Source of Authentic Ahadith of The First Century A.H.*”.³⁴ Adapun isi dari penelitian tersebut secara garis besar menegaskan keautentisitasan kitab Mushannaf 'Abdurrazzaq. Dan karya lainnya yang berjudul : “*The Origins of Islamic Jurisprudence : Meccan Fikih Before The Classical Schools (Islamic History and Civilization)*”.³⁵ Selain menekankan keautentisitasan kitab Mushannaf 'Abdurrazzaq, penelitian ini juga membahas

³³ M. Dede Rodliana, *Metodologi Penyusunan Hadis al-Nasai, Menguji Kesahihan hadis dalam Sunan al-Nasai*, (Cet. I, Bandung: Values Institute, 2023), 82.

³⁴ Harald Motzki, *The Musannaf of 'Abd ar-Razaq as-San'ani as a Source of Authentic Ahadiht of The fist Century*, (Universitat Hamburg : journal of Near Easern Studies), vol. 50. No.1.

³⁵ Harald Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence : Meccan Fiqh Before The Classical Schools (Islamic History and Civilization)*, Preview Book, (Boston : Brill, 2002), Vol. 41.

sumber fikih Mekah.

Dan dalam tesis yang ditulis oleh Ibrahim Su'ûd 'Ajjîn yang berjudul : *"Manhaj al-hâfidz 'Abdurrazzaq ash-Shan'anî fi Mushannifihi"*.³⁶ Isi dari tesis tersebut secara umum menjelaskan metode-metode 'Abdurrazzaq dalam menulis kitab Mushannaf-nya dari berbagai segi.

Dalam tinjauan pustaka tersebut penulis hanya dapat menemukan tiga karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian Kitab Mushannaf 'Abdurrazzaq. Yaitu dalam sebuah tesis yang ditulis oleh Ibrahim Su'ûd Ajjîn dan penelitian oleh sarjana barat yaitu Harald Motzki yang menulis dua penelitian terhadap kitab Mushannaf 'Abdurrazzaq. Namun yang secara khusus belum ada yang membahas corak fikih dalam kitab tersebut. Oleh karena itu, selain memfokuskan kajian metodologi penulis dalam kitab Mushannaf 'Abdurrazzaq, penulis juga akan menelusuri corak fikih apa yang 'Abdurrazzaq bawa dengan menelusuri latar belakang penyusunan dan pemilihan kitab (*mushannaf*), profil kitab, model penyusunan, sistematika penulisan dan corak fikih dalam kitab.

Sebelum masuk kepada pembahasan metodologi, penulis perlu untuk memaparkan biografi dari 'Abdurrazzaq ash-Shon'any serta karir keilmuannya. Karena perjalanan keilmuan dan kondisi yang ada bisa mempengaruhi corak yang ada pada kitab karyanya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

H. Sistematika penulisan

Untuk memberikan gambaran awal tentang penelitian ini, maka akan dijelaskan garis-garis besar pembahasan yang dikandung setiap bab sebagai berikut:

Bab I mengandung latar belakang masalah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk meneliti dan membahas tentang bagaimana metodologi penyusunan kitab Mushannaf 'Abdurrazzaq terutama mengenai latar belakang penyusunan, pemilihan kitab (*mushannaf*), profil kitab, model penyusunan, sistematika penulisan dan corak fikih dalam kitab. Selanjutnya pokok pembahasan ini

³⁶ Ibrâhîm Su'ûd Ajjîn, *Manhaj al-hâfidz 'Abdurrazzâq ash-Shan'anî fi Mushannifihi*, (Kairo : al-Maktabah al-Islamiyah, 2008), cet. ke-1.

dirumuskan ke dalam beberapa masalah pokok yang akan menjadi bahan acuan pembahasan tesis ini selanjutnya, kemudian pada bab ini pula terdapat pengertian judul, hal ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan tentang gambaran dan batasan judul yang dimaksud, selanjutnya kajian pustaka dalam pembahasan ini bertujuan untuk menggambarkan referensi-referensi yang digunakan baik referensi primer maupun sekunder yang berhubungan dengan pokok pembahasan, selanjutnya adalah kerangka teoretis, pembahasan ini dimaksudkan untuk menggambarkan keutamaan dari pokok pembahasan lewat kerangka pikir. Kemudian, metodologi penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan tentang metode dan pendekatan yang dipergunakan oleh peneliti dalam menyusun penelitian ini, kemudian tujuan dan kegunaan penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan sasaran dan tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian, kemudian diakhiri dengan sistematika penulisan atau garis-garis besar isi, dalam pembahasan ini yang bertujuan untuk menjelaskan proses pembahasan dalam penelitian.

Bab II kajian pustaka yang berisikan penjelasan terkait variabel penelitian dan teori-teori terkait pembahasan yang terdiri dari pengertian dan ruang lingkup ilmu hadis, penyusunan dan penulisan hadis dan sejarah pembentukan hukum Islam.

Bab III metodologi penelitian yang berisikan tahapan penelitian baik itu aspek metode, jenis, sumber penelitian, teknik pengumpulan data hingga tatacara analisis data penelitian.

Bab IV menjelaskan tentang metode penyusunan kitab Mushannaf Abdurrazaq yang dimulai dari latar belakang penyusunan, pemilihan kitab (mushannaf), profil kitab, model penyusunan, sistematika penulisan dan corak fikih dalam kitab.

Bab V adalah penutup, berisi kesimpulan seluruh pembahasan dari setiap bab-bab yang ada sebelumnya, terutama merumuskan dan menjawab inti dari setiap rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan. Selanjutnya implikasi yang mengandung harapan akan manfaat dari hasil penelitian untuk pribadi peneliti, pembaca dan segenap umat muslim.